

**ANALISIS PERILAKU KONSUMSI SANTRIWATI PONDOK PESANTREN  
NURUL HAKIM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Study Kasus : Dapur B Asrama Putri Barat)**

Iman Hidayatullah, Irmawati

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lombok Barat

e-mail : [wwwimanbidayatullah@gmail.com](mailto:wwwimanbidayatullah@gmail.com) : [Wirma1519@gmail.com](mailto:Wirma1519@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pokok masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perilaku konsumsi santriwati dalam memenuhi kebutuhan primer dan apakah perilaku konsumsi santriwati sudah benar berdasar prinsip konsumsi dalam islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan tiga kegiatan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku konsumsi santriwati dalam memenuhi kebutuhan primer (*dharuriyat*) dilihat dari jenis makanan yang dikonsumsi, cara mengkonsumsi dan kuantitas makanan yang dikonsumsi belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip dan etika konsumsi dalam islam. Dari segi etika kebanyakan santriwati tidak memperhatikan etika atau adab konsumsi berdasar yang diajarkan Nabi, seperti meniup makanan saat masih panas, terkadang makan sambil berdiri, dan tidak membaca doa setelah mengkonsumsi makanan. Sedangkan dari segi prinsip santriwati belum menerapkan prinsip sederhana dalam mengkonsumsi, hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang kerap kali mubadzir makanan atau tidak mengkonsumsi makanan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Perilaku Konsumsi dan santriwati*

**PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur segala bentuk aktivitas umat Islam, baik itu aktivitas yang berkaitan dengan ibadah (*bablumminallah*) maupun aktivitas yang berkaitan dengan muamalah (*bablumminannas*). Salah satu prinsip dasar dalam muamalah adalah

الأصلُ في المعاملة الإباحة إلا أن يُدَلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

“*Hukum asal dalam muamalah adalah kebolehan sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya.*”

1

Kaedah diatas menunjukkan bahwa Segala aktivitas yang dilakukan manusia pada dasarnya diperbolehkan oleh syariat termasuk didalamnya adalah kegiatan ekonomi. Ekonomi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi terhadap barang dan jasa.<sup>2</sup>

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan kegiatan utama dalam ekonomi. Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.<sup>3</sup> Kegiatan distribusi merupakan kegiatan pemasaran yang berusaha memperlancar dan mempermudah penyampaian barang dan jasa dari produsen kepada konsumen, sehingga penggunaannya sesuai dengan yang diperlukan (jenis, jumlah, harga, tempat dan saat dibutuhkan).<sup>4</sup> Adapun kegiatan Konsumsi didefinisikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.<sup>5</sup>

Beberapa kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lain, namun dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai konsumsi. Konsumsi merupakan salah satu kegiatan penting dalam ekonomi. Manusia sebagai makhluk ekonomi butuh akan konsumsi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan demi menjaga stabilitas hidupnya. Tanpa konsumsi manusia tidak mungkin bisa bertahan. Konsumsi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan, karena keimanan menjadi tolak ukur serta memberi cara pandang kepada dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia. Keimanan sangat mempengaruhi kualitas konsumsi manusia baik itu dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual.

Tujuan konsumsi dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mencapai kepuasan akan tetapi untuk mencapai mashlahah dunia dan ukhrawi. Mashlahah duniawi tercapai dengan terpenuhinya kebutuhan misalnya sandang, pangan,

---

<sup>1</sup> Djazuli, *Kaedah – Kaedah Fikih:Kaedah-Kaedah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah—Masalah yang Praktis*, (Jakarta : Prenamedia group, 2019) hlm. 10.

<sup>2</sup>Abu Syhabudin,“Fiqih Muamalah sebagai Prinsip Dasar Ekonomi Syariah Kajian Surat An-Nisa ayat 29”. *Jurnal*, hlm. 2.

<sup>3</sup>Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia,2016), cet. ke-I, hlm. 121.

<sup>4</sup> Muhammad Afif, ”Pengaruh Produk, Harga, Distribusi, Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Pada PT. Sari Jayakharisma Abadi Di Jombang” , *JAMIN*, Vol. 3, Nomor 1, Agustus 2020, hlm. 63.

<sup>5</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Mikro Syariah...*, hlm. 77

papan, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Sedangkan masalah ukhrawi terpenuhi jika barang yang kita konsumsi didapatkan dengan cara yang halal dan barang tersebut juga dihalalkan dalam Islam.<sup>6</sup>

Manusia sebagai makhluk ekonomi melakukan kegiatan konsumsi karena adanya tuntutan kebutuhan yang harus di penuhi terutama kebutuhan yang bersifat *dharury*. Kebutuhan manusia terbagi atas tiga tingkatan yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier atau dalam ekonomi Islam dikenal dengan istilah *dharuriyat*, *hajiyyat* dan *tabshiniyat*.

Kebutuhan *dharuriyat* adalah tingkat kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik didunia maupun diakhirat kelak.<sup>7</sup> Kebutuhan primer (*dharuriyat*) merupakan kebutuhan paling dasar yang harus diutamakan dalam pemenuhannya. Kebutuhan primer itu meliputi sandang, pangan dan papan. Pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman.<sup>8</sup>

Manusia terkadang berlebihan dalam mengkonsumsi makanan, bahkan sampai tersisa dan membiarkan makanan tersebut tidak terkonsumsi, hal seperti ini bisa kita temui di banyak tempat bahkan dilingkungan pondok pesantren sekalipun.

Pondok Pesantren Nurul Hakim merupakan salah satu pondok terbesar di NTB. Pondok Pesantren Nurul Hakim terletak di Dusun Karang Bedil dan Sedayu Kediri. Tepatnya di Jalan Taruna No. 5 Kediri Lombok Barat NTB. Jumlah santriwati Nurul Hakim khususnya yang berada di asrama putri barat terhitung sekitar 1.578 orang dengan rincian 552 orang santriwati Aliyah, 831 orang santriwati Tsanawiyah dan 195 orang santriwati Tahfidz/MQNH.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>7</sup> Heru Juabdin Sada, "Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam" , *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam* , Vol. 8, Nomor II, 2017, hlm. 217.

<sup>8</sup> Dwi Wahyuniarti Prabowo, "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok dengan Metode Analytical Hierarcy Process" , *JEL Classification*, 2014, hlm. 3.

<sup>9</sup> Martina, *wawancara*, Kediri, 15 Januari 2021.

Untuk melengkapi kebutuhan santriwati yang berada di asrama putri barat, Pondok Pesantren Nurul Hakim telah melengkapi dengan fasilitas dapur umum dan koperasi yang berada di dalam asrama. Asrama Putri Barat Nurul Hakim, memiliki 2 dapur umum untuk santriwati yaitu dapur A dan dapur B. Jumlah santriwati yang makan di dapur B terhitung sekitar 1.236 dengan rincian 195 santriwati kelas VII dan VIII MQNH, 831 santriwati kelas VII, VIII dan IX Tsanawiyah dan 210 santriwati kelas X Aliyah, Jam makan santriwati terhitung tiga kali dalam sehari yaitu makan pagi, siang dan malam.

Setiap hari penanggung jawab dapur memberikan anggaran kepada pengelola dapur untuk membeli kebutuhan lauk pauk yang akan diproduksi hari itu. Dalam sehari pengelola dapur makan B biasa memproduksi sekitar 300 kg beras untuk tiga kali makan yang Setiap satu kali makan terhitung 100 kg beras atau setara dengan 12 rombongan nasi.

Terdapat lima orang pengelola dapur pada dapur makan B, dan selama proses produksi nasi dan lauk segalanya dilakukan secara bersamaan mulai dari memotong sayur, mencuci beras, sampai proses produksi selesai. Namun, Saat jam makan santriwati tiba mereka akan terbagi menjadi tiga bagian, dua diantaranya membersihkan dapur dan perabotan, sisanya tiga orang berperan dalam proses pendistribusian nasi dan lauk kepada santriwati.

Selama proses pendistribusian nasi dan lauk pauk, pengelola dapur memberikan kebebasan dalam pengambilan porsi nasi bagi santriwati. Hal ini membuat santriwati mengambil nasi tanpa pertimbangan. Sehingga ketika mereka tidak mampu menghabiskan, nasi tersebut akan terbuang dan tidak dikonsumsi. Sementara untuk lauk pauk, pengelola dapur sendiri yang akan memberikan sesuai dengan takaran yang telah di takar sebelumnya, guna agar semua santriwati mendapat jatah lauk secara merata.

Penanggung jawab dapur mengeluarkan kebijakan agar masing - masing santriwati mengambil porsi nasi untuk dikonsumsi secara mandiri dan tidak berkelompok, supaya pengelola dapur mudah dalam mengatur porsi lauk yang sesuai dengan porsi nasi masing-masing santriwati. Hanya saja kebijakan tersebut belum bisa terealisasikan sepenuhnya, karena masih banyak santriwati yang makan secara berkelompok. Sehingga pengelola dapur agak kesulitan dalam mengatur porsi lauk yang pas. Sehingga tak jarang porsi nasi yang

diambil santriwati tidak *balance* atau seimbang dengan porsi lauk yang diberikan pengelola dapur, ada yang mendapat jatah lauk yang sesuai dengan dan ada pula yang kurang.

Porsi nasi yang mendapat porsi lauk yang kurang sering kali tidak dapat dihabiskan oleh santriwati, sehingga nasi tersebut menjadi terbuang sia-sia. Dampak lain yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah dapur sering kehabisan nasi dan lauk sementara ada santriwati yang belum mendapatkan jatah makan. Berdasarkan paparan diatas kemungkinan terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan akibat pola konsumsi santriwati yang demikian

## **PEMBAHASAN**

### **Perilaku Konsumsi Santriwati Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer**

Konsumsi merupakan suatu aktivitas yang wajib dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia itu beragam dan yang paling inti adalah kebutuhan akan makanan. Dalam Islam makan merupakan perkara yang mubah sekaligus penting dilakukan oleh manusia, karena tanpa makan manusia akan mati.

Dalam memenuhi kebutuhan primer manusia memiliki perilaku yang beragam, mulai dari konsumsi seadanya sampai konsumsi secara berlebihan atau mubadzir. Mubadzir disini maksudnya adalah mengkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan yang berujung pada menyia-nyiakkan.

Adapun Perilaku konsumsi santriwati dalam memenuhi kebutuhan primernya dapat dinilai dari beberapa sisi, diantaranya:

#### **1. Jenis makanan yang dikonsumsi**

Islam memiliki aturan tersendiri terkait jenis makanan yang halal dan haram dikonsumsi oleh umat Islam, baik itu hukum halal/haram dari sisi zatnya maupun proses mendapatkannya. Karena itu akan berdampak terhadap sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Disamping berpengaruh terhadap perilaku, makanan yang dikonsumsi manusia juga akan berdampak pada aktivitas ibadah seseorang. Jika terbiasa memakan sesuatu yang haram tentu akan menjadikan seseorang malas dalam beribadah. Untuk menghindari hal-hal tersebut Islam melarang adanya perilaku-perilaku menyimpang dalam hal konsumsi, perilaku menyimpang yang dapat

merugikan diri sendiri atau orang lain. Salah satu contoh perilaku yang dapat merugikan orang lain adalah dengan cara *ghosob* atau merampas milik orang lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makanan pokok yang sering dikonsumsi santriwati dalam memenuhi kebutuhan primernya adalah nasi. Makanan lain yang dikonsumsi santriwati saat mereka lapar sementara dapur makan belum buka pelayanan adalah roti, aneka gorengan, mie instan dan jajanan – jajanan lain yang disediakan kantin dalam asrama.

Dari sisi zat makanan yang dikonsumsi santriwati, tentu sudah termasuk kategori halal, namun halal dalam konsumsi Islam tidak cukup hanya dengan memperhatikan sisi dzatnya saja tetapi juga harus memperhatikan kebaikan bagi orang yang mengkonsumsi dan termasuk cara memperolehnya. Jika salah satu tidak terpenuhi maka tidak memenuhi kategori makanan halal menurut Islam.

Gambaran perilaku konsumsi santriwati dilihat dari sisi jenis makanan yang dikonsumsi dapat disimpulkan penulis berdasar keterangan sejumlah santriwati adalah bahwa santriwati tidak pernah mengkonsumsi makanan yang bukan miliknya tanpa izin hal itu Karena santriwati memahami bahwa hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam.

## 2. Cara Mengkonsumsi

Islam telah mengatur bagaimana tata cara atau etika yang harus diterapkan oleh seorang muslim dalam hal konsumsi, tak terkecuali dalam hal konsumsi makanan. Diantara etika seorang muslim dalam mengkonsumsi makanan adalah mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca doa sebelum dan sesudah makan, penggunaan tangan kanan saat makan, tidak meniup makanan yang masih panas, tidak berdiri saat mengkonsumsi makanan, mengkonsumsi makanan secukupnya tidak sampai terlalu kenyang, dan lain sebagainya.

Gambaran perilaku konsumsi santriwati dilihat dari cara mengkonsumsi terbagi menjadi beberapa kategori yang mewakili diantaranya tidak membaca doa setelah mengkonsumsi makanan, makan sambil berdiri, meniup makanan yang masih panas, dan mengkonsumsi makanan sampai terlalu kenyang. Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan penulis berdasar keterangan sejumlah santriwati adalah perilaku

konsumsi santriwati dalam memenuhi kebutuhan primer dilihat dari cara mengkonsumsi kebanyakan santriwati tidak membaca doa setelah makan, meniup makanan saat masih panas, makan sambil berdiri dan konsumsi sampai terlalu kenyang.

### 3. Kuantitas Makanan yang di Konsumsi

Pada umumnya kuantitas makanan yang dibutuhkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya berbeda-beda. Ada tipe orang yang butuh kuantiti makanan yang banyak, ada yang dengan porsi sedang dan ada pula yang makan dengan porsi sedikit namun itu sudah cukup untuk menghilangkan rasa lapar.

Hal demikian juga terjadi dikalangan santriwati yang berada di Asrama Putri Barat tepatnya yang makan di dapur B. masing – masing dari mereka memiliki porsi makan yang berbeda-beda, sehingga dalam pengambilan nasi kuantitas nasi yang diambil pun beragam.

Dalam pengambilan nasi perilaku santriwati terbagi menjadi beberapa keadaan, *pertama* mengambil saat lapar sehingga saat mengambil nasi mereka akan mengambil dengan porsi yang banyak. *Kedua* mengambil sesuai dengan porsi masing-masing anggota. *Ketiga* mengambil nasi dengan porsi yang sedikit.

Meskipun masing – masing orang memiliki selera dan porsi yang berbeda namun Islam juga memiliki batasan kuantitas konsumsi manusia. Dalam mengkonsumsi makanan Islam menganjurkan untuk bersikap tengah – tengah yaitu tidak kikir dan tidak boros. Karena sikap berlebihan dalam konsumsi bukan termasuk bagian dari perilaku islami. Bahkan di dalam Al-qur'an juga telah disebutkan bahwa orang yang suka berlebih – lebih di umpamakan sebagai saudara setan.

Gambaran perilaku konsumsi santriwati dilihat dari kuantitas makanan yang dikonsumsi terbagi menjadi dua kategori yang mewakili diantaranya pengambilan nasi yang berlebihan, dan pengambilan nasi yang secukupnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan perilaku konsumsi santriwati dari sisi kuantitas atau jumlah nasi yang dikonsumsi bahwa sebagian santriwati ada yang mengambil porsi nasi secara berlebihan sehingga kebanyakan dari mereka berhenti karena merasa kenyang sementara nasi yang dikonsumsi belum habis kemudian nasi tersebut dibuang ke bak sampah. Sementara sebagian yang lain mengambil porsi nasi yang sesuai dengan porsi

makan mereka, akan tetapi meskipun demikian mereka tetap membiarkan nasi tidak terkonsumsi atau sia-sia karena terdapat beberapa keluhan pada kondisi lauknya, diantaranya lauknya kurang, lauknya tidak enak, kurang garam sehingga walaupun mereka masih lapar tapi karena kondisi lauk yang kurang memadai itu merusak selera makan mereka. Akhirnya nasi tidak bisa mereka habiskan kemudian dibuang.

**Analisis Perilaku Konsumsi Santriwati Berdasarkan Etika Konsumsi Islam**

Konsumsi dapat diartikan sebagai sebuah permintaan. Permintaan merupakan jumlah barang yang dibutuhkan oleh konsumen. Konsumsi sering kali diartikan bagaimana seseorang memanfaatkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan merupakan bentuk konsep nilai. Jika dalam ekonomi konvensional keinginan ditentukan oleh konsep *utility* maka dalam Islam kebutuhan ditentukan oleh konsep *mashlahah*.

Dalam ekonomi Islam tujuan konsumsi untuk beribadah kepada Allah Tuhan swt. selain untuk meningkatkan stamina seperti makan, minum dan tidur, juga dalam memenuhi kebutuhan lainnya didasari dengan kemaslahatan orang banyak diatas kemaslahatan diri sendiri, konsumsi seorang muslim akan mempertimbangkan mashlahah dari pada utilitas

berikut tabel data lapangan yang diperoleh dari penelitian mengenai perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim yang makan di kos b Asrama Putri Barat.

**Tabel 2**

NO	Temuan Data	Keterangan
1	Jenis Makanan yang dikonsumsi	Santriwati tidak pernah mengambil atau mengonsumsi barang yang bukan miliknya tanpa izin hal itu berdasarkan wawancara dengan sejumlah santriwati alasan mereka adalah karena mereka sadar akan hukum mengambil kemudian mengonsumsi barang milik

		orang lain itu haram meskipun saat itu mereka merasa lapar.
2	Cara Mengkonsumsi makanan	Perilaku konsumsi santriwati dari sisi cara mengkonsumsi makanan, sebagian besar dari santriwati masih ada yang lupa membaca doa setelah makan, meniup makanan saat masih panas, dan beberapa ada yang makan/minum sambil berdiri.
3	Kuantitas makanan yang dikonsumsi	perilaku santriwati berdasarkan kuantitas sebagian ada yang mengambil secara berlebihan, sehingga nasi yang mereka konsumsi tidak dapat dihabiskan kemudian nasi tersebut dibuang. Sementara sebagian yang lain mengambil porsi sesuai kebutuhan. Akan tetapi perilaku mubadzir tetap dilakukan. Adapun alasannya adalah karena faktor lauk yang kurang banyak, kurang enak atau kurang garam dan tidak suka dengan jenis lauknya.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi santriwati belum sepenuhnya mencerminkan etika konsumsi Islam

Adapun perilaku seperti ini terjadi dikalangan santriwati karena kebiasaan mereka mengkonsumsi makanan pokok/nasi dengan porsi lauk yang banyak. Sementara di Dapur B lauk yang mereka dapatkan sesuai dengan takaran pengelola dapur dengan tujuan agar

semua santriwati mendapat jatah nasi dan lauk. Alasan lain munculnya perilaku demikian adalah karena lauk yang kurang enak/kurang garam, serta ada beberapa santriwati yang memang tidak suka dengan beberapa jenis lauk yang disediakan di Dapur B.

### **Analisis Perilaku Konsumsi Santriwati Berdasarkan Prinsip Konsumsi Islam**

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan dan keinginan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap individu tentunya memiliki suatu kebutuhan yang kemudian diwujudkan oleh keinginan – keinginan mereka. Keinginan seseorang biasanya berkaitan erat dengan konsep kepuasan yang akan diperoleh. Yang menjadi masalah adalah apabila keinginan tersebut semakin berkembang dan masuk pada ranah pemenuhan kebutuhan secara berlebih – lebih atau mubadzir. Dalam ekonomi Islam konsumsi seorang muslim dikendalikan oleh lima prinsip dasar yaitu :

#### **1. Prinsip Keadilan**

Prinsip keadilan dalam konsumsi berarti, aktivitas konsumsi tidak boleh menimbulkan kezaliman baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dari paparan temuan data dilapangan mengungkapkan bahwa perilaku konsumsi santriwati sudah sesuai dengan prinsip keadilan karena konsumsi mereka tidak menimbulkan kezaliman terhadap diri sendiri maupun orang lain, hal ini berdasarkan keterangan sejumlah santriwati bahwa dalam mengkonsumsi makanan santriwati tidak pernah mengkonsumsi barang yang bukan milik mereka.

#### **2. Prinsip kebersihan**

Dalam prinsip yang kedua ini menjelaskan bahwa barang yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran maupun penyakit, juga harus sehat dan bernilai gizi, serta mempunyai manfaat dan tidak menimbulkan kemudharatan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Santriwati yang makan di Dapur B Asrama Putri Barat mengatakan bahwa setiap kali mereka hendak makan, mereka selalu mencuci tangan baik sebelum maupun sesudah makan. Namun mereka kurang bersih dalam mengkonsumsi hal ini terlihat dari banyak sampah bekas nasi dan lauk di selokan tempat santriwati biasa membersihkan peralatan konsumsi selain itu mereka kurang menjaga kebersihan lingkungan karena setelah mereka makan masih terdapat banyak sisa makanan yang tidak segera dibersihkan ditempat mereka mengkonsumsi makanan, hal itu karena

santriwati mengkonsumsi makanan di tempat yang bukan kawasan kamar mereka sehingga mereka tidak merasa bertanggung jawab untuk membersihkan tempat tersebut.

### **3. Prinsip kesederhanaan**

Sesungguhnya kuantitas konsumsi yang terpuji dalam kondisi yang wajar adalah sederhana, maksudnya berada diantara boros dan pelit. Dalam mengkonsumsi makanan hendaknya menghindari sikap mubadzir atau berlebih – lebihan. Dalam kehidupan sehari – hari perilaku konsumsi santriwati dalam mengkonsumsi makanan sering mubadzir. Berdasarkan hasil penelitian kebanyakan santriwati sering tidak menghabiskan nasi kemudian membuangnya. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip konsumsi dalam Islam yakni prinsip kesederhanaan tentang larangan bersikap mubadzir dalam konsumsi. Mubadzir dalam konsumsi tidak mesti berlebihan dalam mengambil porsi makanan kemudian tidak mampu menghabiskan, tetapi yang termasuk mubadzir juga adalah makan dengan porsi sedikit dan masih ada nasi yang tidak dikonsumsi dan terbuang.

### **4. Prinsip Kemurahan Hati**

Sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi oleh kemurahan hati. Maksudnya jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman, seorang muslim hendaklah menyisihkan makanan yang ada padanya kemudian memberikannya kepada mereka yang sangat membutuhkannya. Santriwati pada umumnya lebih dominan memikirkan diri mereka sendiri, nasi yang dibuang dengan berbagai alasan seharusnya tidak dilakukan dan di kurangi dalam mengambil nasi jika memang tidak mampu menghabiskan agar santriwati lain yang belum mengambil jatahnya mendapat bagian.

### **5. Prinsip Moralitas**

Perilaku seorang muslim dalam mengkonsumsi juga memperhatikan nilai prinsip moralitas, yang mengandung arti bahwa dalam mengkonsumsi harus menjaga adab dan etika yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam hal mengkonsumsi sebagai seorang muslim harus memperhatikan prinsip moralitas seperti : tidak boleh makan

atau minum secara berlebihan, makan sambil jalan, tidak memperdulikan lingkungan sekitar, membuang sampah sembarangan, dan lain-lain. Perilaku konsumsi santriwati dilapangan sebagian besar tidak menerapkan prinsip ini. Dilihat dari cara mereka makan yang tidak memperhatikan etika konsumsi berdasar yang diajarkan nabi, dan kebiasaan mereka yang sering membuang nasi kemudian membiarkan lingkungan kotor karena mereka tidak langsung membersihkan tempat setelah mereka mengkonsumsi makanan.

## **PENUTUP**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “analisis perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam memenuhi kebutuhan primer (dharuriyat) menurut perspektif ekonomi Islam” dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku konsumsi santriwati dilihat dari jenis makanan yang dikonsumsi, santriwati tidak mengkonsumsi makanan yang bukan miliknya tanpa izin hal ini karena santriwati menyadari bahwa perilaku demikian tidak dibolehkan dalam Islam, jika dilihat dari sisi cara konsumsi santriwati belum sepenuhnya menerapkan etika konsumsi Islam hal ini terlihat dari jawaban beberapa santriwati yang masih sering lupa membaca doa setelah makan, terkadang makan sambil berdiri dan meniup makanan saat masih panas, dari sisi kuantitas yang dikonsumsi pada umumnya santriwati dalam pengambilan nasi tidak berlebihan, mengambil sesuai kebutuhannya, akan tetapi meski mereka tidak berlebihan dalam pengambilan nasi, mereka tetap berperilaku mubadzir dalam konsumsi yaitu membiarkan nasi tidak terkonsumsi kemudian membuangnya.
2. Perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam perspektif ekonomi Islam, belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konsumsi dalam Islam. prinsip yang paling dominan adalah prinsip kesederhanaan yaitu cenderung mubadzir dalam konsumsi hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah informan, yang mana mereka kerap tidak menghabiskan nasi yang dikonsumsi kemudian membuangnya sehingga nasi tersebut menjadi sia-sia. Adapun alasan mereka berperilaku demikian, rata-rata disebabkan karena faktor lauk yang kurang banyak, sebab kebiasaan mereka ketika mengkonsumsi makanan pokok dirumahnya selalu

mengonsumsi dengan kuantitas lauk yang banyak. Alasan lain mereka kerap mubadzir nasi adalah karena lauknya yang kurang enak atau kurang garam, dan terkadang disebabkan karena lauk yang disediakan dapur B kurang mereka suka. dan prinsip moralitas yaitu tidak menerapkan etika konsumsi islami secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad, "Pengaruh Produk, Harga, Distribusi, Dan Promosi Terhadap Volume Penjualan Pada PT. Sari Jayakharisma Abadi Di Jombang" *JAMIN*, Vol. 3, Nomor 1, Agustus 2020.
- Almizan, "Konsumsi Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis" , *Almasraf*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juni.
- Djazuli, *Kaedah – Kaedah Fikih:Kaedah-Kaedah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah - Masalah yang Praktis*, Jakarta: Prenamedigroup, 2019.
- Fadli, Adi dkk, *Setengah Abad Nurul Hakim*, Narmada: Penerbit Pustaka Lombok,2019.
- Huda, Miftahul, "Indikator Perilaku Konsumen Dalam Memenuhi Kebutuhan Primer (Studi Masalah Imam Al-Gazali Kitab Al Mustafa Min 'Ilmu Ushul)" , *Islamic Economic Jurnal*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.
- Ilyas, Rahmat, "Etika Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam" , *At-Tawassub*, Vol. 1, Nomor 1, 2016.
- Liling, Anwar, "Konsep Utility dalam Perilaku Konsumsi Muslim" , *Jurnal Balance*, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2019.
- Melis, "Prinsip dan Batasan Konsumsi Islami" , *Islamic Banking*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Nawawi, *Teori Fikih Ekonomi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), cet. ke-I.
- Ponpes Nurul Hakim, *visi dan misi ponpes nurul haki*, dalam <https://nurulhakim.or.id/profile/visi-misi>, diambil tanggal 30 juli 2021, pukul 20:45.
- Prabowo, Dwi Wahyuniarti, "Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok dengan Metode Analytical Hierarcy Process" , *JEL Classification*, 2014.
- Pujiyono, Arif, "Teori Konsumsi Islam" , *Dinamika Pembangunan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2006.
- Ramdania, Wimda, dkk., "Konsep Konsumsi dan Kesejahteraan dalam Perspektif

- Ekonomi Islam” , *Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 14, Juli 2020.
- Rohmah, Ainur, “Pandemi covid-19 dan dampaknya terhadap perilaku konsumen di indonesia” , *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 7, Desember 2020.
- Sada, Heru Juabdin, “Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam” , *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*” , Vol. 8, Nomor II, 2017.
- Sani, Ekky Maria Farida, “Pemanfaatan Buletin Pustakawan Oleh Pustakawan Di Kota Semarang” , *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, Vol. 2, No. 3, 2013.
- Septiana, Aldila, ”Analisis Perilaku Konsumsi dalam Islam” , *Dinar*, Vol. 1, Nomor 2, Januari 2015.
- Sitepu, Novi Indriyani, ”Perilaku Konsumsi Islam di Indonesia” , *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Vol. 2, No. 2, Maret 2016.
- Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif” , Jakarta: Alfabeta, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharyono, “Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam” , *Al-Intaj*, Vol. 4, Nomor 2, September 2018.
- Swiknyo, Dwi, *Kompilasi Tafsir Ayat – Ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), cet. Ke-1.
- Syahrial, “Pandangan Islam tentang Konsumsi (Analisis Terhadap Ayat dan Hadist Ekonomi tentang Konsumsi)” , *An-Nabl*, Vol. 9, Nomor 5, Juni 2017.
- Syhabudin, Abu, “Fiqih Muamalah sebagai Prinsip Dasar Ekonomi Syariah Kajian Surat An-Nisa ayat 29” . *Jurnal*.
- Wahyuni, Sri, “Teori Konsumsi dan Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam” , *Jurnal Akuntabel*, Vol. 10, No. 1, Maret 2013.
- Wigati, Sri, “Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam” , *Maliyah*, Vol. 1, No. 1, Juni 2011.
- Yuniarti, Vinna Sri, *Ekonomi Mikro Syariah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), cet. ke-I.
- Zainur, “Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam” , *An-Nabl*, Vol. 9, No. 5, 2017.